

HUBUNGAN KELEKATAN TEMPAT DENGAN PERILAKU PRO-LINGKUNGAN PADA KARYAWAN QHSE PT. ADARO INDONESIA

THE RELATIONSHIP BETWEEN PLACE ATTACHMENT AND PRO-ENVIRONMENT BEHAVIOR IN QHSE EMPLOYEES OF PT. ADARO INDONESIA

¹
Novrisia Trilestari, ²
Ermina Istiqomah, dan ³
Rendy Alfiannoor Achmad
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung
Mangkurat Jl.A.Yani km 36 Banjarbaru Kalimantan Selatan Kode Pos 70714,
Indonesia
Email: novrisia1412@gmail.com
No. Handphone : 082294009578

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan PT. Adaro Indonesia. Jenis sampling pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi product moment pearson dari Karl Pearson. Metode pengumpulan data menggunakan skala kelekatan tempat dan skala perilaku pro-lingkungan. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan dengan nilai korelasi sebesar 0,504 dan taraf signifikansi 0,000. Semakin tinggi kelekatan tempat maka semakin tinggi pula perilaku pro-lingkungan yang dimiliki oleh karyawan, dan sebaliknya. Hubungan kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan adalah sebesar 25,4 % sedangkan 74,6% sisanya adalah sumbangan dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan PT. Adaro Indonesia.

Kata Kunci : Kelekatan Tempat, Perilaku Pro-Lingkungan, Karyawan

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the relationship of place attachment with pro-environment behavior in PT. Adaro Indonesia. The type of sampling in this study is purposive sampling technique. The data analysis technique used is Pearson product moment correlation technique from Karl Pearson. The method of data collection uses a site attachment scale and a pro-environment behavior scale. The results of the analysis shows that there are relationship between place attachment and pro-environment behavior with correlation value of 0.504 and a significance level of 0.000. The higher the stickiness of the place, the higher the pro-environment behavior of the employees, and vice versa. The relationship of place attachment with pro-environment behavior is 25.4% while the remaining 74.6% is contributed by other factors not examined in this study. Based on these results it can be concluded that there is a relationship between the attachment of the place with pro-environment behavior in PT. Adaro Indonesia.

Keywords: Place Attachment, Pro-Environment Behavior, Employees

Seperti yang kita ketahui, di wilayah Pulau Kalimantan khususnya di daerah Kalimantan Selatan, banyak terdapat perusahaan-perusahaan ekstratif atau yang sering kita sebut sebagai perusahaan tambang batubara. Batubara merupakan salah satu sumber daya

alam yang terdapat di Indonesia dan digunakan sebagai energi alternatif. Kebutuhan batubara sebagai sumber energi alternative kini kian hari semakin meningkat (Rozali, Dwiatmoko, & Nuzuliansyah, (2015)).

Di Kalimantan Selatan sendiri tersebar beberapa perusahaan-perusahaan tambang batubara. Salah satunya adalah yang berada di Kabupaten Tabalong. Data Bapedalda tahun 2014 menunjukkan bahwa di Kabupaten Tabalong terdapat lebih dari 30 Pelaku usaha dan/atau kegiatan yang telah membuat AMDAL pertambangan, 24 diantaranya adalah usaha pertambangan batubara (SLHD Kabupaten Tabalong, 2014 dalam Wahid dkk, 2016). Salah satu dari perusahaan tambang batubara yang beroperasi di Kabupaten Tabalong adalah PT. Adaro Indonesia. Selama ini PT. Adaro Indonesia dalam operasionalnya telah melaksanakan pengelolaan lingkungan hidup di wilayah pertambangannya dan rutin melakukan pemantauan serta pelaporan. PT. Adaro Indonesia secara formal telah mendapatkan anugerah PROPER Hijau dari tahun 2009-2013 dari KLH dan penghargaan Aditama Award dengan peringkat emas untuk pengelolaan lingkungan kesehatan dan keselamatan kerja dari Kementerian (ESDM) (Wahid dkk, 2016).

Namun dibalik manfaatnya yang sangat besar bagi kehidupan manusia penambangan batubara juga menyimpan kerugian yang sangat besar pula untuk kelangsungan hidup manusia. Kerugian tersebut dapat dikelompokkan dalam bentuk kerusakan permukaan bumi, ampas buangan (*tailing*), kebisingan, polusi udara, menurunnya permukaan bumi (*land subsidence*), dan kerusakan karena transportasi alat dan pengangkut berat, bukan hanya itu penambangan batubara secara langsung dapat menyebabkan pencemaran air, yaitu dari limbah pencucian batubara. Limbah pencucian tersebut dapat mencemari air sungai sehingga warna air sungai berubah menjadi keruh, asam, dan menyebabkan pendangkalan sungai. Jika penambangan batubara tidak dikelola secara benar dan tepat serta tidak memperhitungkan dampak kerusakan lingkungan pasca penambangan dilakukan tersebut maka akan muncul banyak isu permasalahan lingkungan yang pastinya akan merugikan manusia dan juga alam (Yusnita, 2016).

Dalam kegiatan melaksanakan pengelolaan lingkungan pasca penambangan tersebut, maka diperlukan orang-orang yang memiliki perilaku pro-lingkungan agar proses pengelolaannya berjalan dengan baik dan tepat sasaran. Perilaku pro-lingkungan adalah perilaku yang berusaha meminimalisir dampak negatif dari tindakan seseorang terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini dapat berupa pemeliharaan sumber daya yang spesifik, (air, udara, tanah), pengurangan konsumsi sumber energi (listrik, minyak, gas), mendaur ulang (mendaur ulang kertas, plastik, dll) serta memelihara lingkungan (Pronityastuti, 2017). Lingkungan dapat memiliki pengaruh terhadap perilaku individu karena didalamnya akan terjadi hubungan sosial antara individu dengan individu lainnya. Apabila hubungan sosial yang baik yang terjalin di lingkungan tersebut dari waktu ke waktu individu pun perlahan-lahan akan

membentuk kelekatan tempat terhadap tempat tersebut. Kelekatan tempat adalah suatu ikatan emosional, kognitif, dan fungsional dengan suatu tempat dan memeriksa efek spesifik dari hubungan antara kelekatan tempat dan pro-lingkungan (Elizabeth, 2010). Kelekatan tempat (*place attachment*) adalah ikatan emosional yang mendalam atau hubungan yang dikembangkan pada suatu tempat tertentu dari waktu ke waktu melalui interaksi positif yang diulang (Altman & Low, 1992). Tuan (1980) menduga adanya keadaan yang mengakar pada, kepribadian seseorang sehingga menyatu dengan suatu tempat. Fungsi utama tempat ini adalah untuk menimbulkan rasa memiliki dan keterikatan. Dengan demikian, konsep kelekatan tempat didasarkan pada ikatan emosional yang kuat pada suatu tempat yang berkembang dari waktu ke waktu (Tuan, 1980). Kelekatan tempat secara umum tempat dapat didefinisikan sebagai daerah atau ruangan yang dibutuhkan manusia untuk melakukan aktivitas kehidupannya. Jika kita menggunakan definisi tersebut, maka apabila di sebuah perusahaan tambang batu bara, tempat dapat menjadi seluruh tambang, ruang kerja, atau bahkan dilapangan. Apapun yang digunakan manusia dalam perusahaan tersebut adalah tempat.

Dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan pro-lingkungan dan kelekatan tempat, hanya ada satu penelitian mengenai hubungan kelekatan tempat (*place attachment*) dengan perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa disuatu sekolah atau kampus. Karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang "hubungan kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE (*Quality, Health, Safety and Environment*) PT. Adaro Indonesia". Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala kelekatan tempat dan skala perilaku pro-lingkungan, analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan product moment pearson. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan randomisasi, sehingga peneliti menentukan karakteristik dalam pemilihan subjek penelitian. Dipilihnya subjek menggunakan teknik *purposive sampling* karena menggunakan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dalam memilih sampel (Sugiyono, 2014).

Kriteria dalam penelitian ini diantaranya karyawan PT. Adaro Indonesia yang bekerja di divisi QHSE, karyawan yang telah bekerja minimal 1 tahun di divisi QHSE, dan karyawan QHSE yang berusia 20 tahun sampai 40 tahun. Penetapan jumlah sampel dilakukan berdasarkan hasil survei data yang telah dilakukan oleh peneliti sendiri di tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian, setelah dilakukan survei data untuk menetapkan jumlah sampel tersebut didapatkan hasil bahwa dari keseluruhan karyawan QHSE yang berjumlah 127 orang didapatkan hasil bahwa ada 80 orang yang bersedia menjadi sampel penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu skala kelekatan tempat dan skala perilaku pro-lingkungan. Skala kelekatan tempat dan skala perilaku pro-lingkungan menggunakan skala *likert* yaitu dengan empat pilihan respon. Skala kelekatan tempat ini dibuat dibuat berdasarkan aspek kelekatan tempat dari skala kelekatan Twigger-Ross dan Uzzell yang dimodifikasi dari skala *sense of community* yang disusun oleh Davidson dan Cotters (dalam Anward, 2003) yaitu, menjaga dan merasakan stabilitas lingkungan, meningkatkan lingkungan fisik, serta peduli pada lingkungan sosial. Sedangkan skala perilaku pro-lingkungan dibuat berdasarkan aspek menurut (Kaiser, 2007) yaitu aspek konservasi energi, aspek mobilitas dan transportasi, aspek menghindari limbah, aspek daur ulang, aspek konsumerisme, dan aspek konservasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah uji . Uji anova satu jalur untuk menguji kemampuan generalisasi rata-rata dua sampel yang tidak berkorelasi (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan adalah teknik korelasi *product moment pearson* dari Karl Pearson. Perhitungannya dibantu program komputer atau SPSS. Skala kelekatan tempat dan skala perilaku pro-lingkungan ini dibagikan secara langsung oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13, 14 dan 15 Agustus 2019. Jumlah keseluruhan subjek dalam penelitian ini sebanyak 80 orang, dengan keterangan karyawan QHSE yang berjumlah 80 orang dengan cara menyebarkan skala kelekatan tempat dan skala perilaku pro-lingkungan secara langsung kepada subjek. Pengambilan data di lapangan dilakukan

dengan cara membagikan alamat *link google form* kepada individu yang sudah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 13 - 15 Agustus 2019 di kantor PT. Adaro Indonesia dengan menyebarkan skala penelitian kepada subjek penelitian sebanyak 80 orang. Proses pengambilan data dilakukan secara langsung dengan dibantu oleh 2 orang karyawan QHSE untuk menemani agar karyawan lain yakin dengan peneliti.

Penilaian skala kelekatan tempat dan skala perilaku pro-lingkungan menggunakan empat alternatif jawaban dengan skor untuk pernyataan yang bersifat positif adalah jika menjawab dengan “sangat tidak sesuai” (STS) maka mendapat skor 1, “tidak sesuai” (TS) mendapat skor 2, “sesuai” (S) mendapat skor 3, dan “sangat sesuai” (SS) mendapat skor 4. Sedangkan skor untuk pernyataan yang bersifat negatif adalah menjawab dengan “sangat tidak sesuai” (STS) maka mendapat skor 4, “tidak sesuai” (TS) mendapat skor 3, “sesuai” (S) mendapat skor 2, dan “sangat sesuai” (SS) mendapat skor 1. Berikut ini kategorisasi data penelitian variabel :

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Variabel Kelekatan Tempat

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kelekatan Tempat	$X \leq 61,25$	Sangat Rendah	0	0 %
	$61,25 < X \leq 78,75$	Rendah	0	0 %
	$78,75 < X \leq 96,25$	Sedang	10	12,5 %
	$96,25 < X \leq 113,75$	Tinggi	43	53,75 %
	$113,75 < X$	Sangat Tinggi	27	33,75 %
	Total			80

Berdasarkan hasil kategori tabel 1 tersebut, dapat diketahui tidak ada karyawan QHSE (0%) memiliki kelekatan tempat yang sangat rendah, tidak ada karyawan QHSE (0%) memiliki kelekatan tempat rendah, 10 orang karyawan QHSE (12,5%) memiliki kelekatan tempat yang sedang, 43 orang karyawan QHSE (53,75%) memiliki tingkat kelekatan tempat yang tinggi dan 27 orang karyawan QHSE (33,75%) memiliki kelekatan tempat yang sangat tinggi.

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Variabel Perilaku Pro-Lingkungan

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Tinggal di Kos	Frekuensi	Persentase

Kesesakan	$X \leq 70$	Sangat Rendah	0	0 %
	$70 < X \leq 90$	Rendah	0	0 %
	$90 < X \leq 110$	Sedang	12	15 %
	$110 < X \leq 130$	Tinggi	45	56,25 %
	$130 < X$	Sangat Tinggi	23	28,75 %

Berdasarkan hasil kategori tabel 2 tersebut, dapat diketahui tidak ada karyawan QHSE (0%) memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang rendah, tidak ada karyawan QHSE (0%) memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang rendah, 12 orang karyawan QHSE (15%) memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang sedang, 45 orang karyawan QHSE (56,25%) memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang tinggi dan 23 orang karyawan QHSE (28,75%) memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang sangat tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Variabel Kelekatan Tempat dan Perilaku Pro-Lingkungan

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Taraf Signifikansi
Kelekatan Tempat	0,095	80	0,200
Perilaku Pro-Lingkungan	0,072	80	0,200

Pada tabel yang tersaji di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk skor kelekatan tempat adalah 0,200 dan nilai signifikansi untuk skor perilaku pro-lingkungan adalah 0,200. Berdasarkan nilai signifikansi ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa populasi data kelekatan tempat dan perilaku pro-lingkungan berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas Variabel Kelekatan Tempat & Perilaku Pro-Lingkungan

Variabel	F	Taraf Signifikansi
Kelekatan Tempat	27.387	

Perilaku Pro-Lingkungan	0,000
-------------------------	-------

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh bahwa antara variabel kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan menunjukkan adanya hubungan linear dengan $F = 27,387$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Variabel Kelekatan Tempat dengan Perilaku Pro-Lingkungan

Variabel	Korelasi Pearson	Sig	r ²
Kelekatan Tempat			
Perilaku Pro-Lingkungan	0,504	0,000	0,254

Berdasarkan hasil pengujian data penelitian melalui uji korelasi, menunjukkan bahwa kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan memiliki korelasi $r = 0,504$ dari taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia.

Nilai positif pada r (0,504) menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi kelekatan tempat maka semakin tinggi perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia. Namun, sebaliknya semakin rendah kelekatan tempat maka semakin rendah perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan dalam kategori sedang dengan arah kedua variabel adalah positif.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE (*Quality, Health, Safety and Environment*) PT. Adaro Indonesia. Berdasarkan uji korelasi penelitian, diperoleh nilai korelasi sebesar $r = 0,504$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka diketahui bahwa ada hubungan antara kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan

QHSE (*Quality, Health, Safety and Environment*) PT. Adaro Indonesia. Priyatno (2010) mengatakan bahwa hasil korelasi 0,504 yang diperoleh berada pada tingkatan yang sedang yaitu 0,40 – 0,599. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian dapat dikatakan ada hubungan kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan dapat diterima. Nilai r positif menunjukkan terdapat hubungan searah antara kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE (*Quality, Health, Safety and Environment*) PT. Adaro Indonesia, artinya semakin tinggi kelekatan tempat maka semakin tinggi perilaku pro-lingkungan, sebaliknya semakin rendah kelekatan tempat maka semakin rendah perilaku pro-lingkungan.

Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilaika (2018), yang menyatakan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pro-lingkungan dengan *place attachment* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,270 berarti hubungannya bersifat rendah. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa hubungannya bersifat positif berarti adanya hubungan yang searah, artinya semakin positif mahasiswa melakukan perilaku pro-lingkungan maka semakin tinggi *place attachment* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Begitupun sebaliknya, apabila mahasiswa melakukan perilaku pro-lingkungan secara negatif maka semakin rendah pula *place attachment*. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Tonge, et al (2015) yaitu terdapat hubungan antara kelekatan tempat dan meningkatnya komitmen terhadap perilaku pro-lingkungan. Dinamika dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian didapatkan bahwa karyawan yang memiliki sikap positif terhadap situasi sosial yang ada di tempat kerja dan juga adanya keterlibatan sosial di tempat kerjanya serta memiliki hubungan sosial yang baik terjalin di lingkungan tersebut dari waktu ke waktu individu pun perlahan-lahan akan membentuk kelekatan tempat terhadap tempat tersebut. Karena jika karyawan sudah merasa nyaman berada di tempat kerjanya, dapat dipastikan karyawan tersebut akan menjaga suasana dan kebersihan tempat kerjanya tersebut dengan baik.

Hasil dari penelitian ini dalam hal kelekatan tempat menunjukkan bahwa karyawan QHSE di PT. Adaro Indonesia memiliki tingkat intensitas kelekatan tempat yang dikategorikan sangat rendah tidak ada dengan presentase 0%, rendah tidak ada dengan presentase 0%, sedang sebanyak 10 orang dengan presentase 12,5%, tinggi sebanyak 43 orang dengan presentase 53,75% dan karyawan yang memiliki intensitas kelekatan tempat yang sangat tinggi sebanyak 27 orang dengan presentase 33,75%. Hasil ini menunjukkan bahwa karyawan QHSE tersebut memiliki kelekatan tempat yang baik dengan tempat kerjanya tersebut sehingga dirinya mampu mengelola ikatan emosional yang dimilikinya. Twigger-Ross & Uzzell

(1996) menemukan bahwa kelekatan tempat berjalan seiring dan mendukung proses perkembangan dan pemeliharaan identitas. Secara khusus, mendalami emosi dan respon afektif terhadap tempat tinggal kita, dan rasa kontinuitas. Menurut Niemiec dan Ardoin (2017) kelekatan tempat adalah ikatan emosional yang berkembang antara individu dengan lingkungan mereka.

Hasil dari penelitian dalam hal perilaku pro-lingkungan menunjukkan bahwa karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia memiliki tingkat intensitas perilaku pro-lingkungan yang dikategorikan sangat rendah tidak ada dengan presentase 0%, rendah tidak ada dengan presentase 0%, sedang sebanyak 12 orang dengan presentase 15%, tinggi sebanyak 45 orang dengan presentase 56,25% dan karyawan yang memiliki intensitas perilaku pro-lingkungan yang sangat tinggi sebanyak 23 orang dengan presentase 28,75%. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang tinggi, yaitu mereka mampu untuk menjaga lingkungan sekitar tempat kerja mereka agar tetap bersih dan terhindar dari pencemaran. Mereka juga memiliki tempat khusus untuk mendaur ulang sampah, dan juga mereka memiliki pedoman tentang Kesehatan Keselamatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH) yang menjadi program kerja mereka. Mereka juga memiliki kegiatan rutin, yakni menanam kembali pohon-pohon yang telah dirusak tersebut dan juga mereboisasi kembali lahan-lahan bekas galian tambang menjadi tempat wisata. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Unsworth, Dmitrieva & Adriasola (2013), yaitu tidak menggunakan alat transportasi pribadi jika bepergian ke kantor, melainkan menggunakan alat transportasi yang telah disediakan kantor atau perusahaan.

Skor kelekatan tempat maupun skor perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia yang menjadi subjek penelitian ini menunjukkan hasil yang sama, yaitu dimana skor untuk kelekatan tempat dan perilaku pro-lingkungan individu lebih banyak pada skor tinggi. Hal ini tidak terlepas dari hasil di lapangan yaitu dengan wawancara langsung terhadap subjek dimana karyawan merasa betah berada di lingkungan kantor, karena selain sudah disediakan tempat yang nyaman untuk makan siang, juga terdapat kantin yang menjual berbagai macam jenis makanan, minuman serta kebutuhan lainnya yang diperlukan oleh karyawan disana. Menurut Twigger-Ross & Uzzell (1996), ini sesuai dengan aspek menjaga dan merasakan stabilitas pemukiman. Aspek ini ditandai dengan indikasi tempat menjadi sesuatu yang penting bagi individu, kebutuhan akan privasi terpenuhi, kebutuhan akan rasa aman baik fisik maupun psikologis terpenuhi, serta adanya penilaian yang positif terhadap representasi dan fasilitas yang ada di tempat tinggal.

Krajhanzl (2010) serta Medvés (2012)

menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perilaku pro-lingkungan adalah perilaku individu dalam memaksimalkan kontribusi sumber daya dan energi, serta meminimalkan dampak negatif pada kerusakan lingkungan sebagai upaya untuk melakukan perlindungan dan penghargaan lingkungan alam. Karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia juga demikian, mereka berkontribusi secara penuh dalam upaya memaksimalkan sumber daya dan energi serta meminimalkan dampak negatif pada kerusakan lingkungan dengan cara melakukan reboisasi dan menjadi bekas galian tambang tersebut menjadi tempat wisata.

Berdasarkan koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,254 menunjukkan menunjukkan besaran sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kelekatan tempat terhadap perilaku pro-lingkungan adalah sebesar 25,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa kelekatan tempat merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku pro-lingkungan karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia, sedangkan 74,6% sumbangan dari faktor lain yang kemungkinan tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain yang dimaksudkan disini terkait perilaku pro-lingkungan kemungkinan adalah 1) Environmentalisme sosial, yakni terkait dengan perilaku atau tindakan masyarakat yang berlandaskan pada ide atau paham untuk berpartisipasi dalam mengatasi isu-isu lingkungan, 2) Pengelolaan tanah, yaitu terkait dengan perilaku atau tindakan dalam upaya peningkatan kualitas habitat tanah pribadi dan atau umum, kegiatan perlindungan satwa liar dan sejenisnya, 3) Gaya hidup, yaitu terkait dengan perilaku atau tindakan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya konservasi, seperti contohnya melakukan daur ulang, menghemat air dan energi, meminimalkan timbulan sampah dan menggunakan barang-barang yang *eco-friendly*, dan 4) Kewarganegaraan yang peduli lingkungan, yaitu terkait dengan perilaku atau tindakan yang bertujuan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan kebijakan yang terkait dengan lingkungan hidup.

Kemudian faktor lain yang dimaksudkan disini terkait kelekatan tempat kemungkinan adalah 1) *Place Dependence* (kelekatan fungsional) mencerminkan pentingnya sebuah tempat untuk menyediakan fasilitas dan suasana yang mendukung individu untuk mencapai tujuan tertentu atau aktivitas yang diinginkan, 2) *Place Identity* (kelekatan emosional) mengacu pada kepentingan simbolik dari sebuah tempat sebagai gudang emosi dan hubungan, yang memberi makna dan tujuan hidup, 3) Identitas tempat, yaitu perasaan mengenai lingkungan fisik dan ikatan simbolik pada tempat yang mencerminkan diri individu, 4) Ketergantungan tempat, yaitu mencerminkan sejauh mana lingkungan fisik memberikan dukungan pada individu, 5) Ikatan dengan lingkungan, yaitu Ikatan implisit atau eksplisit pada beberapa lingkungan berdasarkan pada sejarah, respon emosional atau

representasi kognitif, dan 6) Ikatan sosial, yaitu perasaan memiliki pada kelompok seperti teman atau keluarga serta hubungan emosional berdasarkan kesamaan latar belakang, minat, atau kepentingan bersama. Ikatan sosial terbagi menjadi ikatan keluarga dan ikatan teman.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu, saat pengambilan data tidak semua karyawan QHSE berada di kantor, ada yang turun lapangan, cuti, dan lain sebagainya. Kemudian proses perijinannya yang cukup sulit sehingga memperlambat proses penelitian yang akan dilakukan. Dan yang terakhir adalah dalam hal teknis lapangan saat penelitian di kantor Adaro, peneliti melakukan pembagian angket penelitian kepada karyawan yang peneliti langsung temui di ruang kantor masing-masing, dalam hal tersebut peneliti memiliki waktu untuk menjelaskan intruksi secara lengkap dan subjek benar-benar memahami mengenai tujuan yang disampaikan oleh peneliti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia ($r = 0,504$, $p = 0,05$ ($p < 0,05$)). Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan. Hubungan bernilai positif menunjukkan bahwa adanya hubungan searah antara kedua variabel, yaitu kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia, artinya apabila semakin tinggi kelekatan tempat yang dimiliki karyawan QHSE, maka semakin baik pula perilaku pro-lingkungan karyawan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai kelekatan tempat yang dimiliki karyawan QHSE, maka semakin buruk pula perilaku pro-lingkungan karyawan QHSE tersebut. Hubungan kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan adalah sebesar 25,4 % sedangkan 74,6% sisanya adalah sumbangan dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Low, S. M. (1992). *Place Attachment*. New York, USA: Plenum Press.
- Anward, H. H., & Suryabrata, P. P. P. S. (2003). *Kelekatan Transmigran Jawa pada Area Transmigrasi di Palingkau (Kalimantan Tengah), Rawa Muning, dan Sepagar (Kalimantan Selatan)*. (Doctoral dissertation, [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada).
- Elizabeth. (2010). *Pro-Environmental Behaviours and Park Visitors : The Effect of Place Attachment*. *Journal of Environmental Psychology*.
- Kaiser, F.G., Oerke, Britta & Franz, X. (2007). *Bogner Behavior-based environmental*

- attitude: Development of an instrument for adolescents. *Journal of Environmental Psychology*. (27):242–251.
- Krajhanzl, Jan. (2010). Environmental And Proenvironmental Behavior. *Health Education: International Experiences*.
- Madves, Dora. (2012). The Role Of Social Value Orientation, Environmental Attitudes, Perceived Criticality And Behavioral Habits. *University Of Debrecen*.
- Mafar, Ilaika Maulaya. (2018). Hubungan Place Attachment Dengan Perilaku Pro Lingkungan Pada Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya. *Skripsi, tidak diterbitkan*. Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Niemiec, et al. (2017). Civic and Natural Place Attachment as Correlates Of Resident Invasive Species Control Behavior in Hawaii. *Biological Conservation*. 209: 415–422.
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Pronityastuti, M. (2017). The Effect of Gender Differences on Pro Environmental Behavior in Directorate General Binapenta & pkk, Ministry of Manpower, 2016. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*. 18(1):21-27, Diakses tanggal 08 Januari 2019 dari <http://www.neliti.com/id/journals/jurnal-ilmiah-pendidikan-dan-pembangunan-berkelanjutan>.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tonge, et, al. (2013). The Effect of Place Attachment on Pro-environment Behavioral Intentions of Visitors to Coastal Natural Area Tourist Destinations. *Journal of Travel Research*.
- Tuan, Y. (1980). *Space and Place: The perspective of Experience*, Minneapolis. MN: University of Minnesota Press.
- Unsworth, K. L., Dmitrieva, A., & Adriasola, E. (2013). Changing Behaviour: Increasing The Effectiveness Of Workplace Interventions In Creating Pro-Environmental Behaviour Change. *Journal Of Organizational Behavior*. 34(2), 211-229.